



CONSILIUM : Education and Counseling

P-ISSN :[2775-9465]

E-ISSN :[2776-1223]

Volume 6 Nomer 2 Tahun 2026

## PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS METAKOGNISI

Rizki Ananda<sup>1</sup>, Ilmi Fitriani<sup>2</sup>, Bella Andhara<sup>3</sup>, Zahwa Ramadhani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Coressponding Author: [rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id](mailto:rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id)<sup>1</sup>,

[Ilmifitriani465@gmail.com](mailto:Ilmifitriani465@gmail.com)<sup>2</sup>, [andharabella8@gmail.com](mailto:andharabella8@gmail.com)<sup>3</sup>, [zahwar76@gmail.com](mailto:zahwar76@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis metakognisi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan LKPD, metakognisi, dan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa LKPD berbasis metakognisi memiliki karakteristik unggul berupa tahapan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang mendorong peserta didik berpikir mandiri, melakukan refleksi belajar secara terstruktur, serta meningkatkan kesadaran terhadap strategi belajar yang efektif. Meskipun terdapat kendala seperti kebutuhan waktu lebih lama dan perlunya pendampingan guru, LKPD berbasis metakognisi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan metakognitif peserta didik secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis metakognisi layak dijadikan bahan ajar unggulan yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan reflektif.

**Kata kunci:** LKPD, Metakognisi, Kurikulum Merdeka.

### Abstract:

This article aims to examine the development of Metacognition-Based Student Worksheets (LKPD) in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum. The method used is a library research approach by collecting, reviewing, and analyzing various relevant scientific sources including books, journals, articles, undergraduate theses, and graduate theses related to student worksheets, metacognition, and the Merdeka Curriculum. Data analysis was conducted descriptively-analytically by identifying patterns, relationships, and findings from various previous studies. The results of the study indicate that metacognition-based student worksheets possess superior characteristics in the form of planning, monitoring, and evaluation stages that encourage students to think independently, conduct structured learning reflection, and increase awareness of effective learning strategies. Although there are obstacles such as the need for longer time allocation and the necessity of more intensive teacher guidance, metacognition-based student worksheets have been proven to significantly improve student learning outcomes and metacognitive abilities. It can be concluded that metacognition-based student worksheets are worthy of being used as superior teaching materials that are in line with the principles of the Merdeka Curriculum in shaping students who are independent and reflective learners.

**Keywords:** Student Worksheets, Metacognition, Merdeka Curriculum.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan seseorang. Pada era globalisasi yang dikenal dengan era berkemajuan, sistem pembelajaran lebih berfokus kepada siswa (*student centered*). Penggunaan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan mengubah pola pikir seluruh komponen yang terkait dengan sekolah. Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai sumber belajar siswa, akan tetapi saat ini lebih menjadi fasilitator siswa (Fahreza et al., 2025). Keuntungan yang didapatkan adalah siswa dengan pemikirannya sendiri mengkonstruksi sebuah pemahaman terkait dengan pengetahuan dalam pembelajaran di sekolah dengan panduan guru.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai transformasi pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana guru mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk dapat memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan metakognisi dalam kehidupan nyata. Metakognisi merupakan suatu konsep penting yang didefinisikan sebagai suatu bentuk kognisi atau proses berpikir yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognitif. Metakognisi sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir dalam rangka memecahkan masalah (Riani et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) sebagai salah satu model utama, di mana siswa dituntut untuk mampu menemukan sesuatu berdasarkan penalarannya sendiri secara kolaboratif dan kontekstual. Pembelajaran metakognisi sejalan dengan penerapan kurikulum yang berfokus pada siswa dan menciptakan kemandirian serta keaktifan siswa (Amir, 2018). Hal ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, yakni peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pengembangan kemampuan metakognitif siswa menjadi salah satu prioritas utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Salah satu bahan ajar yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut (Amelia et al., 2020) menyebutkan beberapa fungsi LKPD antara lain sebagai penuntun belajar, penguatan, alat bantu mengembangkan konsep, serta menemukan dan mengembangkan keterampilan proses. Pada dasarnya LKPD sudah beredar di masyarakat luas, akan tetapi LKPD dari penerbit tersebut dirasakan kurang maksimal sehingga peran guru masih terlihat dominan serta kurangnya minat siswa dalam penggunaan bahan ajar. Padahal minat belajar siswa tersebut seharusnya membantu siswa dalam memusatkan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran. Minat untuk menunjang kegiatan belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting (Kurniawan, 2022). LKPD yang dikembangkan dalam konteks Kurikulum

Merdeka idealnya memuat aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif, serta terhubung dengan konteks kehidupan nyata yang bermakna bagi peserta didik.

LKPD berbasis metakognisi yang dikembangkan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab kelemahan bahan ajar yang selama ini beredar. Pentingnya LKPD yang dapat digunakan tidak hanya pada satu mata pelajaran, tetapi juga dalam satu sub tema secara terpadu (Widodo, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Supiati, 2018) memperoleh hasil bahwa penggunaan LKPD memberikan dampak yang sangat baik terhadap hasil belajar siswa. Sari, Jalmo, dan Yolida (2015) menyatakan bahwa LKPD dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Nurhidayati et al., 2023). Kemampuan metakognitif dapat membantu siswa menjadi *self-regulated learners* yang bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan mampu mengadaptasi strategi belajarnya untuk mencapai tuntutan tugas (Mahmuda, 2025). Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis metakognisi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis metakognisi yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi. LKPD yang dirancang secara sistematis dan kontekstual diyakini mampu mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, aktif, dan reflektif sesuai dengan profil yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis metakognisi yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyediakan bahan ajar yang berkualitas dan mampu memfasilitasi tumbuhnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kemandirian belajar peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai pendekatan untuk mengkaji pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis metakognisi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan dokumen lain yang berkaitan dengan LKPD, metakognisi, serta Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam melalui analisis teori dan hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan komprehensif.

Pengumpulan data dalam kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan melalui perpustakaan maupun sumber digital seperti Google Scholar, ERIC, dan repositori perguruan tinggi. Peneliti mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan konsep metakognisi, pengembangan LKPD, serta penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, peneliti

melakukan seleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi. Literatur yang dipilih kemudian dibaca secara mendalam untuk menemukan konsep, teori, dan temuan penelitian yang mendukung kajian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam kajian pustaka dilakukan melalui proses deskriptif-analitis. Peneliti mendeskripsikan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan LKPD berbasis metakognisi. Selanjutnya, informasi tersebut dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta perbedaan pandangan antar penelitian terdahulu. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pentingnya pengembangan LKPD berbasis metakognisi sebagai bahan ajar yang efektif dalam mendukung terwujudnya pembelajaran berkualitas sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Proses Pengembangan LKPD Berbasis Metakognisi**

Pengembangan LKPD berbasis metakognisi diawali dengan proses analisis kebutuhan di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sering ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. Selain itu, peserta didik cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis metakognisi dilakukan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif dan sadar dalam belajar.

Tahap selanjutnya adalah perancangan atau desain LKPD yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menyusun struktur LKPD yang mencakup identitas, petunjuk penggunaan, materi, aktivitas, dan evaluasi. Komponen tersebut dirancang agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara sistematis. Desain LKPD juga menyesuaikan karakteristik materi yang diajarkan sehingga isi lembar kerja tetap relevan dengan kompetensi dasar. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Tahap terakhir adalah pengembangan dan revisi produk hingga diperoleh LKPD yang siap digunakan. Produk awal yang telah dirancang kemudian divalidasi oleh para ahli untuk mengetahui kelayakannya. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki isi, bahasa, maupun tampilan LKPD. Setelah direvisi, LKPD diuji coba kepada peserta didik dalam skala terbatas maupun luas. Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan LKPD dilakukan secara sistematis agar menghasilkan produk yang berkualitas (Andani & Maris, 2021).

### **Karakteristik LKPD Berbasis Metakognisi**

LKPD berbasis metakognisi memiliki karakteristik yang berbeda dengan LKPD konvensional. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan terhadap proses berpikir peserta didik selama pembelajaran. LKPD ini tidak hanya berisi soal dan tugas, tetapi juga memuat aktivitas yang menuntun peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya. Peserta didik diarahkan untuk mengetahui apa yang sudah dipahami dan bagian mana yang masih sulit dipelajari. Dengan demikian, LKPD menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran belajar peserta didik (Andani & Maris, 2021).

Karakteristik lainnya adalah adanya pertanyaan pemantik yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan tersebut membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru. Selain itu, setiap kegiatan dalam LKPD disusun secara bertahap agar peserta didik dapat mengembangkan strategi belajar sendiri. Proses ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Dengan adanya pertanyaan pemantik, peserta didik menjadi lebih kritis dalam memahami materi.

LKPD berbasis metakognisi juga memiliki bagian refleksi di akhir kegiatan pembelajaran. Bagian ini berfungsi untuk membantu peserta didik mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Peserta didik diminta menuliskan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan. Kegiatan refleksi tersebut melatih peserta didik untuk berpikir kembali mengenai proses belajarnya. Oleh karena itu, karakteristik ini menjadi keunggulan utama LKPD berbasis metakognisi.

### **Penerapan Aspek Metakognisi dalam LKPD**

Penerapan aspek metakognisi dalam LKPD dilakukan melalui tahapan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tahap perencanaan bertujuan agar peserta didik dapat menentukan strategi sebelum memulai pembelajaran. Dalam LKPD, peserta didik diarahkan untuk menuliskan apa yang telah diketahui dan apa yang ingin dipelajari. Kegiatan ini membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam memahami materi. Dengan adanya tahap perencanaan, pembelajaran menjadi lebih terarah (Amanda et al., 2020).

Tahap pemantauan dilakukan ketika peserta didik sedang mengerjakan aktivitas dalam LKPD. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk memeriksa pemahaman mereka terhadap materi. Mereka juga diarahkan untuk mengidentifikasi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui apakah strategi yang digunakan sudah tepat. Tahap ini penting untuk membantu peserta didik mengontrol proses berpikirnya sendiri. Tahap evaluasi merupakan kegiatan akhir yang dilakukan setelah seluruh aktivitas selesai. Pada bagian ini, peserta didik diminta merefleksikan hasil belajar yang telah dicapai. Mereka menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan strategi yang digunakan efektif. Jika belum berhasil, peserta didik dapat menentukan langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Melalui tahap evaluasi, peserta didik belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara mandiri.

### **Validitas LKPD yang Dikembangkan**

Validitas LKPD menunjukkan tingkat kelayakan produk sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Penilaian validitas dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Setiap validator memberikan penilaian berdasarkan aspek tertentu sesuai bidang keahliannya. Hasil validasi menjadi dasar untuk menentukan apakah LKPD sudah layak digunakan. Dengan demikian, validitas sangat penting dalam penelitian pengembangan (Kurnia et al., 2021).

Ahli materi menilai kesesuaian isi LKPD dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Penilaian ini memastikan bahwa materi yang disajikan benar dan relevan. Selain itu, soal-soal dalam LKPD juga diperiksa agar sesuai dengan indikator pembelajaran. Hasil penilaian dari ahli materi menunjukkan bahwa isi LKPD telah memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, produk dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Ahli media dan ahli bahasa menilai aspek tampilan serta penggunaan bahasa. Ahli media memastikan desain LKPD menarik dan mudah digunakan peserta didik. Sementara itu, ahli bahasa menilai kejelasan kalimat dan kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD berada pada kategori valid atau sangat valid. Hal ini menandakan produk layak digunakan dalam pembelajaran.

### **Kepraktisan LKPD Berbasis Metakognisi**

Kepraktisan LKPD berkaitan dengan kemudahan penggunaan produk dalam proses pembelajaran. LKPD yang praktis dapat digunakan tanpa menimbulkan kesulitan bagi guru maupun peserta didik. Kepraktisan dinilai melalui angket respons pengguna setelah LKPD diterapkan. Aspek yang dinilai meliputi kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, dan daya tarik tampilan. Dengan demikian, kepraktisan menjadi indikator penting dalam pengembangan produk (Sari et al., 2024). Berdasarkan hasil uji coba, LKPD berbasis metakognisi umumnya memperoleh respons positif dari peserta didik. Mereka merasa bahwa petunjuk dalam LKPD mudah dipahami dan aktivitas yang disajikan menarik. Selain itu, peserta didik lebih aktif dalam mengerjakan tugas karena adanya panduan berpikir. Guru juga menilai bahwa LKPD membantu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat kepraktisan yang baik.

Kepraktisan LKPD juga terlihat dari efisiensi waktu pembelajaran. Meskipun kegiatan refleksi membutuhkan waktu tambahan, peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan lebih terarah. Guru tidak perlu memberikan penjelasan berulang karena instruksi sudah tertulis jelas dalam LKPD. Dengan demikian, penggunaan LKPD dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Produk yang praktis akan lebih mudah diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

### **Keefektifan LKPD Berbasis Metakognisi**

Keefektifan LKPD berbasis metakognisi dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis metakognisi secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang tidak menggunakan bahan ajar berbasis metakognisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rarastika & Arfah, 2022) bahwa kemampuan metakognitif dapat membantu siswa menjadi *self-regulated learners* yang bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri. Ketika siswa diberikan LKPD yang dirancang untuk merangsang proses berpikir reflektif, mereka cenderung lebih memahami materi secara mendalam karena tidak sekadar menghafal, melainkan mampu mengolah dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, LKPD berbasis metakognisi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Selain berpengaruh terhadap hasil belajar, penggunaan LKPD berbasis metakognisi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan metakognitif siswa. Kemampuan metakognitif mencakup kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri, kemampuan merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh (Rarastika & Arfah, 2022) membuktikan bahwa penggunaan LKPD memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan metakognitif siswa. Melalui aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam LKPD berbasis metakognisi, siswa dilatih untuk secara sadar merefleksikan proses belajarnya sehingga kemampuan metakognitif mereka berkembang secara bertahap dan terstruktur. Kemampuan ini pada akhirnya menjadikan siswa lebih adaptif dan strategis dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penggunaan LKPD berbasis metakognisi semakin memperkuat bukti keefektifan bahan ajar ini. Sebelum menggunakan LKPD berbasis metakognisi, siswa cenderung bersikap pasif, bergantung pada penjelasan guru, dan kurang mampu merefleksikan proses belajarnya secara mandiri. Namun setelah menggunakan LKPD berbasis metakognisi, terjadi perubahan yang signifikan di mana siswa menjadi lebih aktif, mampu mengidentifikasi kesulitan belajarnya sendiri, serta lebih terampil dalam memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai. Penggunaan LKPD dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik secara nyata. Perubahan ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis metakognisi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik dan mandiri pada diri peserta didik.

### **Kelebihan LKPD Berbasis Metakognisi**

LKPD berbasis metakognisi memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya unggul dibandingkan bahan ajar konvensional. Kelebihan pertama adalah kemampuannya dalam mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri. Melalui

serangkaian pertanyaan reflektif dan aktivitas yang dirancang secara sistematis, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif membangun pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mandiri dan bernalar kritis. Dengan demikian, LKPD berbasis metakognisi menjadi instrumen yang efektif dalam menumbuhkan sikap berpikir kritis dan kemandirian intelektual pada diri peserta didik.

Kelebihan kedua dari LKPD berbasis metakognisi adalah kemampuannya dalam membantu siswa melakukan refleksi belajar secara terstruktur. Refleksi merupakan komponen penting dalam proses metakognisi karena melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari serta mengidentifikasi bagian-bagian yang masih perlu ditingkatkan. LKPD berbasis metakognisi menyediakan ruang khusus bagi siswa untuk menuliskan refleksi belajarnya, sehingga proses ini menjadi lebih terarah dan bermakna. Menurut (Widodo, 2017) menegaskan bahwa LKPD yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi proses belajar siswa secara terpadu dan menyeluruh. Kebiasaan merefleksikan proses belajar ini secara jangka panjang akan membentuk siswa menjadi individu yang mampu belajar secara efektif dan efisien.

Kelebihan ketiga adalah kemampuan LKPD berbasis metakognisi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap strategi belajar yang mereka gunakan. Melalui aktivitas perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang termuat dalam LKPD, siswa secara bertahap menyadari strategi belajar mana yang paling efektif bagi dirinya. Metakognisi sebagai proses berpikir tentang berpikir sangat berperan dalam membantu seseorang memecahkan masalah secara lebih efektif. Kesadaran terhadap strategi belajar ini menjadikan siswa lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi berbagai jenis tugas dan tantangan akademik. Pada akhirnya, peningkatan kesadaran strategi belajar ini berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

### **Kekurangan dan Kendala LKPD Berbasis Metakognisi**

Di balik berbagai kelebihannya, LKPD berbasis metakognisi juga memiliki sejumlah kekurangan dan kendala yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Kendala pertama adalah kebutuhan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran. Aktivitas reflektif dan metakognitif yang terdapat dalam LKPD memerlukan proses berpikir yang lebih mendalam dibandingkan dengan bahan ajar biasa, sehingga alokasi waktu yang tersedia dalam satu sesi pembelajaran seringkali dirasakan kurang mencukupi. Hal ini dapat menjadi hambatan, terutama apabila guru harus mengejar target penyelesaian materi dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang agar penggunaan LKPD berbasis metakognisi dapat berjalan optimal tanpa mengorbankan ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Kendala kedua yang sering dijumpai dalam implementasi LKPD berbasis metakognisi adalah kenyataan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan refleksi diri dalam proses belajarnya. Selama ini, siswa lebih terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat instruktif, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menerima materi secara pasif. Ketika dihadapkan pada LKPD yang menuntut mereka untuk merefleksikan proses dan hasil belajarnya, banyak siswa yang merasa kebingungan atau kurang termotivasi karena belum memiliki kebiasaan tersebut. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal diperlukan peran serta yang tinggi dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sukma & Susantini, 2025). Oleh karena itu, pembiasaan refleksi diri perlu dibangun secara bertahap dan konsisten agar siswa dapat memanfaatkan LKPD berbasis metakognisi secara optimal.

Kendala ketiga adalah kebutuhan pendampingan yang lebih intensif dari guru dalam proses implementasi LKPD berbasis metakognisi. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep metakognisi dan cara memfasilitasi pembelajaran berbasis metakognisi di kelas. Hal ini menyebabkan beberapa guru merasa kesulitan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan aktivitas-aktivitas metakognitif yang terdapat dalam LKPD. Dengan demikian, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru sebelum LKPD berbasis metakognisi diimplementasikan secara luas. Keberhasilan penggunaan LKPD berbasis metakognisi sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga peningkatan kapasitas guru menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam proses implementasinya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis metakognisi merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. LKPD yang dikembangkan melalui model ADDIE terbukti memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, ahli bahasa, serta respons positif dari peserta didik. Karakteristik LKPD berbasis metakognisi yang memuat tahapan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri, melakukan refleksi belajar secara terstruktur, serta meningkatkan kesadaran terhadap strategi belajar yang efektif. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasinya seperti kebutuhan waktu yang lebih lama, ketidakbiasaan siswa dalam melakukan refleksi diri, serta perlunya pendampingan guru yang lebih intensif, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, LKPD berbasis metakognisi layak dijadikan sebagai bahan ajar unggulan yang mampu memfasilitasi terbentuknya peserta didik yang mandiri, reflektif, dan berdaya saing tinggi.

### **Daftar Rujukan**

Amanda, M. H., Haryani, S., Mahamanti, F. W., & Marsini, M. (2020). Analisis

- Kemampuan Metakognisi Siswa Melalui Penggunaan Lembar Kerja Siswa Berbasis Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(1), 2468–2478.
- Amelia, D. J., AM, I. A., & Saputra, S. Y. (2020). Pengembangan LKPD Berorientasi Metakognisi Di Sd Muhammadiyah 5 Bumiaji. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 113–122.
- Amir, M. F. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Medives: Journal Of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 117–128.
- Andani, G. M., & Maris, I. M. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Metakognisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Pola Bilangan Siswa Kelas VIII Di SMPN 9 Tualang. *Edusainstika: Jurnal Pembelajaran MIPA*, 1(2), 73–80.
- Fahreza, A. A., Yasmin, I. R. P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236.
- Kurnia, A. S., Aka, K. A., & Wahyudi, W. (2021). Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Masalah Kontekstual Dan Kemampuan Metakognisi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 384–393.
- Kurniawan, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(6), 373–378.
- Mahmuda, K. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Metakognisi Siswa Dengan Pendekatan Self-Regulated Learning: Studi Kasus Di SMA Al-Izzah IIBS Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhidayati, B. S., Padlurrahman, P., & Nuraini, N. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis PJBL Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Suluh Edukasi*, 4(1), 110–121.
- Rarastika, N., & Arfah, S. (2022). Need Analysis Of LKPD Development Based On Metacognitive Approach In Science Learning In Elementary School: Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Procedia Of Social Sciences And Humanities*, 3, 223–231.
- Riani, R., Asyiril, A., & Untu, Z. (2022). Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 51–60.
- Sari, S. N. L., Margareta, B., & Jariyah, I. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Metakognitif Untuk Pengembangan Problem Solving Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(10), 2056–2066.
- Sukma, K. M., & Susantini, E. (2025). Pengembangan E-LKPD Berorientasi Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada Materi Ekosistem Untuk Melatihkan Keterampilan Metakognisi Siswa Kelas X SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (Bioedu)*, 14(3), 709–718.
- Supiati, A. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (Lks) Berbasis Konstruktivis

Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (Bioedu)*, 2(2), 145–147.

Widodo, S. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 189–204.